



IPB Today

Volume 295 Tahun 2020

Rektor IPB University: Yang Paling Dirugikan dari Krisis Lingkungan adalah Rakyat Miskin



konferensi pers pra Orasi Ilmiah Guru Besar di IPB International Convention Center (IICC), Bogor (9/1).

Dalam kesempatan ini, Prof Arif mengutip hasil riset yang disampaikan oleh Forsyth. Menurut Forsyth, orang miskin bukan penyebab kerusakan lingkungan melainkan orang kaya yang menggunakan sumberdaya lebih banyak. Orang miskin sangat sadar terhadap dampak negatif dari lingkungannya karena mereka sangat tergantung pada alam untuk hidup. Orang miskin dapat mengelola lingkungan lebih baik jika insentif dan informasi tersedia. Sayangnya pengetahuan tradisional mereka masih diabaikan.

“Bicara tata kelola itu bicara antara interaksi negara, swasta dan masyarakat. Dalam mengelola sumberdaya alam, masyarakat belum diperankan secara optimal. Masyarakat harus diajak dalam kolaborasi. Berdasarkan hasil risetnya, masyarakat pesisir ternyata mampu mengelola sumberdaya alam. Di Lombok Barat, ada sistem sawen. Yakni aturan kapan orang boleh menebang pohon di hutan, menanam padi serta menangkap ikan. Ada otoritas lokal yang bernama mangku alas (hutan), mangku bumi (sawah) dan mangku laut. Masing-masing mangku ini membangun koordinasi dan kolaborasi dalam pengelolaan masing-masing ekosistem. Mereka yakin sawen ini bisa menjaga kelestarian sumberdaya alam. Oleh karena itu, untuk tata kelola baru, kita harus menekankan kolaborasi antara pemerintah, swasta dan masyarakat,” imbuhnya. **(Zul)**

Menurut Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria, Indonesia berpotensi mengalami krisis air bersih dan diramalkan pada tahun 2025 hampir dua per tiga penduduk dunia akan tinggal di daerah-daerah yang mengalami kekurangan air. Pada 2030, perubahan iklim akan menambah jumlah orang miskin hingga seratus juta jiwa. Harga pangan melambung hingga 12 persen, padahal 60 persen pengeluaran orang miskin untuk pangan.

“Krisis lingkungan dan sumberdaya alam yang dihadapi saat ini bukanlah masalah teknis tetapi krisis tata kelola (governance). Artinya ada kegagalan mengatur tindakan para aktor/pihak (negara, swasta dan masyarakat) yang berkepentingan terhadap sumberdaya. Di antara para aktor tersebut, masyarakat (rakyat miskin) yang posisinya paling lemah. Mereka juga yang paling dirugikan jika terjadi krisis lingkungan. Misal jika terjadi banjir, orang kaya bisa mengungsi ke hotel. Padahal yang paling banyak merusak lingkungan bukan mereka,” ujarnya dalam

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah
Editor : Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A
Layout : Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id

Dosen IPB University Temukan Pembunuh Bakteri yang Resisten Antibiotik



Tahun 1928, Alexander Fleming menemukan antibiotik untuk mengobati pasien yang terkena infeksi bakteri. Namun tahun 2014, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa tidak sedikit kematian warga diakibatkan oleh infeksi bakteri yang tidak dapat dikendalikan dengan baik. Penggunaan antibiotik juga dapat memicu terjadinya resistensi.

Menurut dosen IPB University yang merupakan Guru Besar Tetap Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Prof Dr dr Sri Budiarti mengatakan bahwa bakteri enteropathogenic E.coli (EPEC) ditemukan pada 55 persen feses anak penderita diare. Sebanyak 50 persen dari bakteri EPEC ini resisten terhadap antibiotik berspektrum luas. Selain EPEC, bakteri pathogen (*Proteus mirabilis*, penyebab Infeksi Saluran Kemih/ISK) juga resisten terhadap antibiotik.

“Banyaknya temuan bakteri yang resisten terhadap antibiotik membuat pakar-pakar kesehatan mencari solusi untuk mencegah terjadinya peningkatan resistensi antibiotik yang telah ada. Dalam riset yang kami lakukan, kami berhasil menemukan virus yang mampu membunuh bakteri patogen yang resisten antibiotik. Virus pembunuh bakteri itu disebut bakteriofag litik. Temuan ini telah mendapatkan paten pada tahun 2018 terkait inovasi proses produksi dan formula,” ujarnya dalam konferensi pers pra Orasi Ilmiah Guru Besar di IPB International Convention Center (IICC), Bogor (9/1).

Ada beberapa bakteriofag litik yang berhasil ditemukan Prof Sri Budiarti dan tim. Seperti fag litik untuk bakteri

penyebab diare, fag litik untuk penyebab ISK, fag litik untuk bakteri penyebab infeksi kulit, fag litik untuk anti luka bakar dan beberapa fag litik lainnya.

Contohnya fag litik FB4 dan FBD3, yang diisolasi dari limbah air dan limbah sampah rumah tangga, dapat melisis sel EPEC penyebab diare. Fag litik FU3 untuk urapatogenik E.coli (UPEC), penyebab ISK, berhasil diisolasi dari Sungai Cisadane, Jawa Barat. Fag litik *Bacillus pumilus* (memiliki efek toksik pada sel epitel manusia) telah berhasil diisolasi dari Sungai Ciapus di Bogor.

“Ada 15 kasus di dunia yang telah menggunakan bakteriofag sebagai terapi alternatif. Namun belum ada yang menggunakannya di Indonesia. Minimnya penggunaan teknologi ini karena mekanisme aksi kontrol bakteriofag adalah spesifik inang, oleh karena itu identifikasi bakteri patogen penyebab penyakit perlu dilakukan. Selain itu, pengembangan terapi ini juga membutuhkan sumberdaya manusia profesional yang mampu melakukan isolasi dan produksi bakteriofag. Sehingga kita perlu memperbanyak ahli mikrobiologi dan bioteknologi dengan memperkuat pendidikan biologi,” terangnya.

Menurutnya, pemberian antibiotik bersamaan dengan pemberian fag litik memiliki potensi efek penyembuhan yang lebih baik. Selain itu untuk mencegah infeksi bakteri resisten antibiotik, harus ada peningkatan sanitasi, kecukupan air bersih dan penyediaan pangan seimbang gizi agar pertahanan tubuh dapat terjaga.

“Temuan ini berhasil menunjukkan bahwa IPB University mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang bermanfaat untuk masyarakat. Pada kesempatan ini saya juga menyarankan agar pendidikan biologi ini dapat diterapkan sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan adanya pengetahuan biologi sejak dini ini diharapkan masyarakat Indonesia mampu menjaga kesehatan diri, keluarga dan lingkungannya,” tandasnya.

(Zul)

IPB University akan Kembangkan Cabang Keilmuan Financial Crime



Guru Besar Tetap Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM), IPB University, Prof Dr Ir R Nunung Nuryartono, MSi mengusulkan ekonomi inklusi keuangan untuk pembangunan Indonesia. Usulan ini disampaikan dalam konferensi pers pra Orasi Ilmiah Guru Besar di IPB International Convention Center (IICC), Bogor (9/1).

Problem negara berkembang masih di tiga isu yakni kemiskinan, kesenjangan dan pengangguran. Dalam paparannya, Prof Nunung menunjukkan hasil risetnya yang menunjukkan bahwa masih ada gap yang cukup signifikan antara ekspansi nilai indeks ekonomi dan nilai indeks sosial di Indonesia. Ini berarti tidak semua kelompok masyarakat mendapatkan manfaat pertumbuhan ekonomi. Banyak masyarakat yang tidak bisa akses lembaga keuangan dan akses pendidikan.

“Strateginya adalah melalui inklusi keuangan. Untuk memulainya, kita harus membuka akses jasa keuangan terhadap kelompok masyarakat yang termarjinalkan seperti petani, pelaku usaha mikro dan kecil dan ibu rumah tangga. Hasil riset kami menunjukkan bahwa akses terhadap kredit sangat berpengaruh terhadap adopsi teknologi yang digunakan petani. Besaran kredit yang diterima petani mampu dialokasikan secara baik dan digunakan untuk membiayai teknologi tertentu. Pada pelaku usaha, setelah mendapatkan Kredit Usaha rakyat

(KUR), mereka mampu menaikkan omset usahanya. Begitu pula pada ibu rumah tangga, ternyata mereka mampu mengatur aspek keuangan menjadi lebih baik,” ujarnya.

Selain itu, literasi keuangan masyarakat menjadi prasyarat pokok untuk dapat meningkatkan inklusi keuangan. Masyarakat akan semakin mudah mengakses lembaga keuangan jika tingkat literasi keuangannya tinggi. Perkembangan financial literacy atau literasi keuangan akan sangat dimudahkan di era digital seperti saat ini.

“Keberadaan teknologi finansial atau financial technology (fintech) sudah dan akan sangat mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Kapasitas perbankan saat ini masih berkisar di angka 660 triliun rupiah, namun kebutuhan pembiayaan nasional adalah 1.649 triliun rupiah. Gap inilah yang diisi oleh fintech. Banyak pelaku fintech yang menasar masyarakat perdesaan yang sebagian besar dianggap belum layak mendapatkan pembiayaan (unbankable). Namun, karena minimnya literasi keuangan, banyak masyarakat yang menjadi korban financial crime. Oleh karena itu, IPB University harus berkontribusi dalam pengembangan literasi keuangan. Salah satunya adalah ke depan, financial crime menjadi cabang keilmuan yang akan dikembangkan di IPB University,” tandasnya. **(Zul)**

Pusat Studi Bencana IPB University Jalin Kerjasama Regional



kerjasama regional karena akhir-akhir ini kejadian dan risiko kebencanaan makin meningkat.

“Kami sadar bahwa pengendalian bencana butuh kerjasama regional dan pendekatan yang lebih adaptif. Selanjutnya kami juga setuju untuk melakukan pertukaran mahasiswa yang melakukan riset kebencanaan, share modality dan instrument pengendalian bencana serta exchange program bidang kebencanaan,” ujar Dr Yonvitner.

Pada kesempatan ini, Dr Perdinan juga memaparkan pengalaman (share knowledge) mengenai climate disaster dan prediction kepada jaringan mahasiswa University of Philipines (UP) yang dihadiri oleh 16 member of University of Philipines, ASEAN, India dan Jepang.

Pusat Studi Bencana (PSB), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University mulai merintis kerjasama regional. Untuk tahap awal, Kepala PSB, Dr Yonvitner dan Sekretaris PSB, Dr Perdinan melakukan kunjungan ke beberapa lembaga untuk merintis jalinan kerjasama di lingkup ASEAN. Yakni SEARCA, International Centre for Tropical Agriculture (CIAT) dan Resilience Institut Philipina.

“PSB dan SEARCA menyepakati untuk joint program pelatihan di bidang kebencanaan. Ada tiga agenda yang kami bahas yaitu training peningkatan kapasitas kebencanaan untuk perguruan tinggi, pemerintah dan masyarakat. Selanjutnya adalah supporting bagi riset graduate school bagi mahasiswa di negara ASEAN dan mendukung rencana penguatan program ASEAN atau regional disaster resilience sebagai bagian dari program bersama di ASEAN untuk kebencanaan,” ujar Dr Yonvitner, Kepala PSB saat diterima di SEARCA's Graduate Scholarship Program Maria Cristeta Cuasma.

Untuk CIAT, PSB rencananya akan melakukan kerjasama di bidang riset adaptasi iklim dan bencana pada sektor pertanian. Pokok pembahasan termasuk dalam penguatan supply chain dan produktivitas pertanian. Dalam kesempatan ini tim PSB berdiskusi tentang peluang joint riset program dengan tim CIAT yang diwakili James Ellison, Leo Kris M Palao, Joshua Martin Santos serta pertukaran riset mahasiswa post graduated.

Sementara itu, berdasarkan hasil diskusi dengan Direktur Resilience Institute Philipina, Prof Genaro A Cuasma, kedua pihak akan melakukan penguatan institut kebencanaan di kawasan Malaysia, Philipina dan Indonesia (MAPHILINDO). Prof Genaro mendorong pentingnya

“Program ini sekaligus menjadi bagian dari upaya PSB IPB University untuk turut berkontribusi pada level regional bidang kebencanaan. PSB akan terus melakukan koordinasi dan penguatan kerjasama regional. Sebuah langkah kecil namun diperlukan untuk mendapat manfaat lebih besar bagi masyarakat dan sebagai bentuk integritas dari inovasi kita kepada masyarakat,” tandas Dr Yonvitner.

(yon/Zul)



IPB University Persiapkan Tendik Duduki Jabatan Fungsional



Direktorat Sumberdaya Manusia (SDM) IPB University menyiapkan ratusan pegawai tenaga kependidikan (tendik) untuk menduduki jabatan fungsional melalui kegiatan Internalisasi SDM Institusi, Jumat (10/1) di Ruang Sidang Senat, Kampus IPB Dramaga, Bogor. Internalisasi tersebut dimaksudkan supaya para tendik memiliki kompetensi dan kualifikasi untuk tujuan yang sama. Meski tugas di unit berbeda, namun masih berada dalam satu institusi IPB University.

Direktur SDM, Dr Titik Sumarti menyampaikan kegiatan Internalisasi Menjadi SDM Unggul IPB University ini sebagai upaya membangun kebersamaan di awal tahun 2020. Upaya tersebut sesuai dengan Program Rektor IPB University yang berupaya menciptakan sumberdaya manusia unggul (engaged competent human capital).

Dr Titik menambahkan, tahun 2020 ini merupakan tahun engaged competent human capital. Melalui internalisasi ini, diharapkan pegawai IPB University sama-sama menuju ke arah competent human capital yang merupakan bagian dari IPB University.

Di IPB University pegawai tendik saat ini berjumlah 1282 orang. Dari jumlah tersebut setelah dilakukan mapping ada 300 pegawai yang berada di rentang usia di bawah 50 tahun, sehingga potensial untuk menduduki jabatan fungsional. Pegawai yang lain sudah berusia 55 tahun ke atas, meski ke depan arahnya akan juga menduduki jabatan fungsional.

"Ini menjadi tantangan 2020, tugas awal tahun IPB University adalah meningkatkan kompetensi melalui budaya bersama menjadi dignity human capital. Dengan kegiatan ini diharapkan setiap pegawai yang merupakan bagian dari IPB University yang ditempatkan di manapun akan bangga dengan kompetensinya. Hal ini karena

kapasitas pegawai sudah lebih baik melalui karir dalam bentuk jabatan fungsional. Diharapkan akan mencapai tiga kata kewajaran, adil dan mengantarkan kepada kesejahteraan pegawai," ungkap Dr Titik.

Dr Ahmad Jalil, MA, Kepala Pusat Pengembangan Aparatur Sipil Negara menyampaikan terkait strategi pengembangan aparatur sipil negara (ASN) dalam peningkatan kinerja instansi.

Ia menyampaikan pelatihan itu bukan mengakumulasi pengetahuan namun tidak punya dampak apapun pada instansi. Pelatihan bukan sekedar membentuk kompetensi tapi juga peningkatan kinerja instansi.

"Seringkali yang terjadi adalah orang yang dikirim merupakan orang yang tidak tepat. Salah alamat, salah orang. Banyak pegawai sering tugas dan mendapat modul akan tetapi tidak melahirkan apapun dalam pekerjaan. Saya yakin ini tidak terjadi di IPB University," ucapnya.

Ia mengaku, upaya dalam membentuk kompetensi tidak mudah. Pasalnya, perilaku kerja harus bisa diamati dan diukur dari pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Oleh karena itu pelatihan harus diukur. Untuk mengukur peserta berada di level mana tidak hanya bersumber dari pengetahuan saja. Ahmad Jalil mengaku, pihaknya saat ini sedang mengevaluasi pelatihan yang sudah dilakukan. Pihaknya menginginkan pelatihan tidak sekedar menghasilkan pegawai yang berkompeten saja, melainkan juga berdampak pada peningkatan organisasi.

"Harus ada nilai tambah, mulai dari human capital base dan peningkatan potensi para pegawai. Pelatihan yang dilaksanakan juga tidak harus homogen, bisa beragam dan unik pada masing-masing individu. Hal ini karena ada pegawai yang trampil tapi pengetahuannya tertinggal," tambahnya.

Sementara itu, Sunarto, Kepala Bidang Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Fungsional, Pusdiklat Kemendikbud menyampaikan terkait strategi pelatihan untuk pengembangan karir fungsional. Ia menyampaikan bahwa jabatan fungsional sangat luar biasa, dampaknya jauh melebihi menjadi pegawai struktural. Hal ini karena melalui jabatan fungsional para pegawai akan banyak berubah baik dari sisi budaya kerja maupun kompetensi.
(dh/RA)

PSP3 IPB University

Perkuat Kelembagaan Jarmaskor Kabupaten Sukabumi



Jaringan Masyarakat Koridor (Jarmaskor) yang berpusat di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi telah mengalami pelemahan kelembagaan dalam beberapa waktu belakangan ini. "Dulu ketika Jarmaskor belum memiliki apa-apa, semua bersatu. Tetapi setelah memiliki modal dan aset, mulai bermunculan konflik antar anggota," ujar Agus Bachtiar, Ketua Jarmaskor.

Pernyataan tersebut disampaikan Agus di depan Kepala Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (PSP3) IPB University, Dr Sofyan Sjaf dan tim, Sabtu, (4/1) di Kampung Cisarua, Desa Cipeuteuy, Kec. Kabandungan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Periode sebelumnya, Jarmaskor diketuai oleh Dayat Hidayat. Setelah pergantian pengurus, bibit konflik tersemai, bahkan juga melibatkan mereka yang bukan pengurus Jarmaskor.

Konflik yang lain yang muncul adalah para anggota maupun pengurus yang akan bekerja di Jarmaskor tidak diperbolehkan oleh seorang pemilik lahan untuk melewati jalan yang bisa diakses dengan kendaraan. Konflik lainnya yakni adanya kerancuan tentang pembayaran pajak tanah yang sudah dibeli atas nama pribadi, namun areanya bersebelahan dengan lokasi Jarmaskor. Tanah datar tersebut, sebelumnya diperselisihkan status kepemilikannya, apakah milik pribadi atau milik Jarmaskor. Untuk mengurangi konflik tersebut, maka pihak pengurus Jarmaskor sekarang tidak mempermasalahkan klaim kepemilikan tanah pribadi tersebut. Bagian tanah yang

datar itulah, yang kemudian tidak diperbolehkan oleh pemiliknya untuk menjadi jalur masuk kendaraan yang mengakses ke kebun, bank sampah dan area peternakan Jarmaskor.

Hampir seluruh tanah Jarmaskor, berada di area perbukitan dengan posisi tanah pada kemiringan tertentu. Atas adanya konflik tersebut, Kepala Pusat PSP3 mengatakan, "Konflik itu muncul karena mulai bermunculan kepentingan pribadi. Kepentingan mereka tidak lagi sesuai dengan kelembagaan Jarmaskor."

Untuk menuntaskan konflik itu, Dr Sofyan Sjaf dan tim PSP3 IPB University memberikan solusi agar tidak lagi disibukkan dengan konflik. "Lebih baik menguatkan kerjasama dengan para anggota dan pengurus yang kepentingannya hanya untuk memajukan Jarmaskor. Kita abaikan saja mereka yang sibuk dengan kepentingan pribadi tersebut," ungkap Sofyan.

Saran tersebut disetujui Agus dan pengurus Koperasi Jarmaskor Maju Sejahtera maupun ibu-ibu dari Kelompok Wanita Tani (KWT). Tindak lanjut dari pertemuan tersebut akan dilakukan dengan pelatihan koperasi, literasi desa presisi, pemberian ternak kambing dan berbagai bentuk penguatan kelembagaan. Lembaga Jarmaskor juga akan diarahkan berbadan hukum dengan menjadi yayasan. Nantinya, PSP3 IPB University akan menggandeng Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) IPB University untuk mengaktifkan kembali kegiatan pemeliharaan kambing. Keterlibatan PSP3 tersebut, merupakan kerjasama dengan Yayasan Kehati, Jakarta. (* / RA)

Dosen IPB University Jajaki Kerjasama dengan Universitas di California



Dalam rangka meningkatkan kerjasama internasional IPB University, Prof Dr C Hanny Wijaya, dosen IPB University dari Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan menyambangi University of California-Davis (UC-Davis) di Amerika Serikat. Dalam lawatannya itu, Prof Hanny, yang juga berstatus sebagai Hokkaido University Ambassador for Indonesia, ditemani oleh Dr Irnayuli Sitepu (salah satu Hokkaido University partner dari Indonesia).

Kunjungan yang dilakukan bulan Desember 2019 lalu itu bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat kerjasama internasional di bidang pendidikan dan penelitian di antara perguruan tinggi di Indonesia, UC-Davis, dan Hokkaido University. "Semoga upaya ini dapat

membuahkan hasil yang baik bagi ketiga negara, termasuk untuk IPB University," ungkap Prof Hanny.

Prof Hanny terpilih menjadi Hokkaido University Ambassador sejak tahun 2016, ini merupakan bentuk kepercayaan Hokkaido University pada sivitas akademika IPB University. Prof Hanny memenuhi beberapa kriteria penilaian seperti prestasi nasional, internasional, networking dan rekomendasi.

Hokkaido University merupakan salah satu universitas ternama di Jepang dan telah banyak melakukan kerjasama dengan IPB University. Beberapa kegiatan kerjasama tersebut diantaranya: exchange student dan kegiatan penelitian. **(* / RA)**

Dosen IPB University Mengupas Vetiver sebagai Tanaman Konservasi untuk Daerah Rawan Banjir



Sebanyak 12 Pemerintah Daerah menetapkan status tanggap darurat setelah dilanda banjir dan longsor yang disebabkan karena hujan dengan intensitas tinggi disertai angin kencang sejak akhir tahun lalu.

Salah satu dosen IPB University Dr Meika Syahbana Rusli menyampaikan terdapat beberapa tanaman yang berpotensi mengurangi bencana longsor. Salah satunya tanaman akar wangi. Tanaman akar wangi (*Cymbopogon zizanioides*) atau yang biasa dikenal vetiver selama ini digunakan untuk menghasilkan minyak atsiri dan digunakan sebagai bahan baku parfum dengan harga yang relatif tinggi. Secara ekonomi, minyak atsiri ini merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia.

“Selain menghasilkan minyak atsiri, tanaman akar wangi dapat menjadi tanaman konservasi lahan dan air karena memiliki akar yang banyak dan panjangnya bisa dua hingga tiga meter. Tanaman akar wangi juga memiliki kekuatan tarik (tensile strength) 1/6 nya besi sehingga ketika menyatu dengan tanah dapat membentuk matriks yang membuat struktur tanah kokoh. Dengan kemampuan

membentuk matriks tanah yang solid tersebut, tanaman akar wangi dapat bermanfaat sebagai pencegah tanah longsor,” terang Dr Meika, Pendiri dan Ketua Umum Dewan Atsiri Indonesia (DAI) tahun 2010-2015.

Dosen IPB University dari Departemen Teknologi Industri Pertanian itu menerangkan untuk memanfaatkan tanaman vetiver lebih baik hanya berfokus pada satu fungsi saja yakni konservasi atau produksi minyak atsiri. Hal ini mempertimbangkan perbedaan masa tanam yang dibutuhkan serta mempertimbangkan pemanenan akar tanamannya. Apabila akar dipanen semua secara serentak maka dapat merusak soliditas struktur tanah yang sudah terbentuk.

“Kelebihan tanaman akar wangi adalah mudah tumbuh. Adapun umur tanamannya bisa satu tahun jika akan diambil minyaknya, namun untuk tujuan konservasi lahan, bisa 3-4 tahun, tergantung dengan kondisi tanah. Di Indonesia, penanaman akar wangi saat ini lebih banyak digunakan untuk memproduksi minyak atsirinya dan sebagai bahan produk kerajinan dari akar wangi yang telah kering. Tetapi ada peluang kedua tujuan tersebut dapat digabungkan, jika dapat dikembangkan pola tanam tumpang sari dengan manajemen panen yang selektif,” tambah Dr Meika.

Dr Meika lebih lanjut mengungkapkan harapannya agar perhatian terhadap budidaya tanaman penghasil minyak atsiri semakin ditingkatkan. Terlebih di sisi lain kita juga prihatin terhadap kondisi kerusakan lingkungan yang mengakibatkan bencana banjir sehingga perlu adanya keterpaduan.

“Harapan saya, dapat ditemukan sistem tumpangsari yang memungkinkan akar wangi dapat menjadi tanaman konservasi dan setelah jangka waktu tertentu ada yang dapat dipanen untuk dimanfaatkan minyak atsirinya. Ini tantangan bagi IPB University dalam menemukan pola tumpangsari yang cocok sehingga dapat memberikan nilai ekonomi dan nilai lingkungan pada produk akar wangi ini,” tutup Dr Meika. **(SMH/RA)**